



Perubahan Kesenian Gambus Perisai Jiwa di Wonosobo

Rahma Nabila Shafira

DOI: 10.37368/tonika.v7i1.502

Program Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada
nabilashafira961@gmail.com

Abstrak

Kesenian Gambus merupakan kesenian yang tidak akan berjalan jika tidak ada masyarakat sebagai pendukungnya. Hal tersebut menarik untuk diulas sehubungan dengan keberadaan dan regenerasi pelaku kesenian Gambus yang ada di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan kesenian Gambus di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi serta menggunakan pendekatan sosiologi untuk melihat perubahan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis datanya dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pembahasan dari temuan yang ada di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Gambus Perisai Jiwa terjadi perubahan fungsi. Kesenian ini awalnya berfungsi sebagai media dakwah kemudian saat ini berubah menjadi pertunjukan atau hiburan bagi masyarakat setempat, tetapi tanpa menghilangkan unsur dari kesenian ini. Terjadinya perubahan pada Kesenian Gambus Perisai Jiwa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Perubahan eksternal pada kesenian ini yaitu masuknya pengaruh dari globalisasi berupa maraknya kesenian populer, sedangkan perubahannya internalnya antara lain perubahan nama, atraksi *trance*, fungsi, tenda, dan pakaian.

Kata Kunci: kesenian Gambus; Perisai Jiwa; perubahan sosial

Abstract

Gambus art is an art that will not work if there is no community to support it. This is interesting to review in connection with the existence and regeneration of Gambus arts practitioners in Bogelan Hamlet, Sukorejo Village, Mojotengah District, and Wonosobo Regency. This research aims to describe and analyze changes in Gambus art in Bogelan Hamlet, Sukorejo Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency. This research uses qualitative research methods with an ethnographic research design and uses a sociological approach to view social change. Data collection techniques use interviews, observation, and literature study, while data analysis involves collecting data, reducing data, verifying data, and drawing conclusions. Based on the discussion of the findings in the field, it can be concluded that the Gambus Perisai Jiwa performance has changed its function. This art initially functioned as a medium for preaching, and then has now turned into a performance or entertainment for the local community, but without eliminating the elements of this art. The change in Gambus Shield Soul Art was caused by two factors, namely external factors and internal factors. External changes in this art include the influence of globalization in the form of the rise of popular art, while internal changes include changes in names, trance attractions, functions, tents and clothing.

Keyword: art Gambus; Perisai Jiwa; social transformation

How to Cite: Shafira, Rahma Nabila. (2024). Perubahan Kesenian Gambus Perisai Jiwa di Wonosobo *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 32-48.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Kabupaten Wonosobo mempunyai banyak potensi wisata, ragam budaya, dan kesenian rakyat. Kabupaten Wonosobo dapat dijadikan sebagai aset yang menarik dan berbeda dari daerah lain untuk dapat dikaji. Pada bidang seni dan budaya, kabupaten ini memiliki beberapa kesenian dan festival yang meliputi: Festival Carica Day, Festival Merdeka, Festival Balon Udara, Tari Sontoloyo, Bundengan, Lenggeran, Ruwatan Rambut Gimbal, Kuda Lumping, Calung, dan Kesenian Gambus. Berbagai kesenian di Wonosobo tersebut, salah satunya yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesenian Gambus Perisai Jiwa yang berada di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

Gambus Perisai Jiwa merupakan kesenian tradisi yang telah hidup secara turun-temurun di daerah Wonosobo. Pada pertunjukannya, kesenian Gambus merupakan kesenian sederhana dengan bentuk dan elemen-elemen yang ada pada setiap penampilannya. Pertunjukan Gambus di Wonosobo, merupakan seni kolaborasi antara seni tari dan pencak silat dengan menggunakan alat musik rebana dan bedug kecil sebagai iringan kesenian tersebut. Tari yang digunakan dalam kesenian Gambus berasal dari seni bela diri pencak silat (Indriyat, 1985).

Kesenian Gambus Perisai Jiwa ini mempunyai makna dan fungsi yang sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Jika membicarakan tentang fungsi dari kesenian rakyat, hal ini sangat berhubungan dengan pembahasan mengenai fungsi kesenian yang ditulis oleh Soedarsono (2002, p. 122). dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia*, yang menyatakan, bahwa:

“Fungsi kesenian dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan sekunder. Secara primer, Kesenian Gambus yaitu sebagai presentasi estetis atau ungkapan pribadi yang umumnya menjadi hiburan pribadi, dan sarana ritual, sedangkan fungsi sekunder pada kesenian Gambus dapat sebagai sarana hiburan dan dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat atau kelompok, sebagai media berkomunikasi.”

Pada awalnya kesenian Gambus wajib dipentaskan sebelum diadakannya suatu hiburan, misalnya seperti campursari, wayang, dangdut, dan lain-lain. Secara kepercayaan, hal ini merupakan suatu wujud permohonan izin kepada leluhur. Apabila melanggar aturan tersebut, maka akan terjadi sesuatu hal yang buruk.¹

¹ Wawancara dengan Witno, 25 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kesenian Gambus mengalami perubahan, bahkan saat ini Kesenian Gambus dapat dijumpai di beberapa dusun di Wonosobo. Adanya perkembangan zaman membuat Kesenian Gambus tidak lagi sama dengan pertunjukan aslinya pada saat kali pertama kesenian ini dipentaskan. Fungsi dari Kesenian Gambus juga sudah berubah. Akibatnya, Kesenian Gambus dapat dikatakan kurang melekat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Saat ini Kesenian Gambus dapat disaksikan pada panggung seni pertunjukan modern, seperti festival yang ada di Wonosobo.

Konteks perubahan yang dimaksud adalah perubahan secara fungsi dari sebuah kesenian yang ada. Alvin Boskoff mengemukakan teori perubahan yang disebabkan oleh perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan secara eksternal dapat disebabkan karena adanya kontak langsung atau pengaruh dari budaya yang berbeda, sementara perubahan secara internal disebabkan oleh adanya dorongan perubahan dari pelaku kesenian (Cahnman & Boskoff, 1964, p. 143-147).

Teori perubahan Alvin Boskoff diperkuat dengan konsep dari Ember dan Ember (2011, p. 25) yang mengemukakan mengenai perubahan sosial yang terjadi dengan adanya perubahan, yaitu:

In general, the impetus for change can come from within or outside society. Change from within, an unconscious or conscious impulse, if enough people adapt old behavior and thinking to the new, will produce cultural change. And change can also happen if people try to find better ways of doing things.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor perubahan pada suatu kesenian secara umum dapat berubah dari luar maupun dari dalam masyarakat. Perubahan pada kesenian tersebut akan menghasilkan budaya baru yang akan eksis dan konsisten jika banyak masyarakat yang dapat menyesuaikan perilaku lama dengan perubahan baru yang terjadi. Pada dasarnya, suatu kesenian atau kebudayaan akan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu, generasi baru, dan pengetahuan manusia yang semakin berkembang. Konsep Ember kemudian dapat digunakan untuk mengkaji perubahan kesenian Gambus dari segi perkembangan, regenerasi dan dari segi masa (Soedarsono, 2002, p. 10).

Penelitian-penelitian yang membahas mengenai Gambus di Wonosobo tidak ada dan belum pernah ada orang yang meneliti. Terdapat penelitian Gambus di Jombang dianalisis dari segi sejarah, kontinuitas, dan perubahannya (Devi dan Masyudi, 2023; Utomo, Dermawan, & Pratiwi, 2023), tinjauan bentuk penyajian, eksistensi, dan komunikasi Gambus yang ada di Lampung (Hidayatulloh, 2020; Permana & Hernanda, 2021; Fitriah, 2021). Beberapa penelitian yang sudah ada dapat dilihat bahwa penelitian

Gambus di Wonosobo tidak ada yang meneliti dan hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan kesenian Gambus di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang melibatkan teori perubahan sosial dari disiplin ilmu sosiologi. Metode kualitatif merupakan studi penelitian dalam *setting* alami, mengerti, dan menginterpretasi fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakat (Creswell, 2012; Pradoko, 2017, p. 3). Dengan menekan pada permasalahan, maka peneliti akan mencari jawaban atas pertanyaan yang menunjukkan bagaimana sosial yang terjadi dan masuk akal (Strauss & Corbin. 2013, p, 10).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi literatur. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan studi literatur terlebih dahulu, dalam rangka mencari referensi dan informasi tentang pengetahuan dasar dari objek yang diteliti. Penulis mencari referensi buku, artikel, dan survey pada tulisan-tulisan di internet khususnya yang berkaitan dengan perubahan kesenian Gambus Perisai Jiwa. Kemudian penulis melakukan observasi di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2022. Data yang sudah dikumpulkan akan direduksi lalu data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulannya sebagai upaya dalam analisis data.

Kondisi Geografis Kabupaten Wonosobo

Wonosobo memiliki berbagai wisata alam, wisata keluarga, wisata kuliner dan berbagai festival di daerah Wonosobo. Kabupaten ini memiliki potensi sebagai tujuan wisata, ragam budaya, dan kesenian rakyat sehingga dapat dijadikan sebagai aset wisata yang menarik dan berbeda dari daerah lain untuk dapat dikunjungi. Objek wisata tersebut meliputi: Telaga Warna; Kawah Sikidang; Candi Arjuna; serta Dieng Plateau Theater yang sekarang telah dijadikan objek pariwisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo. Daerah ini juga aktif dalam hal festival dan karnaval, berbagai atraksi seperti prosesi kirab, ruwatan rambut gimbal, festival balon udara tradisional, dan lainnya. Kegiatan ini rutin

dimeriahkan baik dari masyarakat maupun instansi pemerintah untuk memperingati hari jadi Kabupaten Wonosobo yang jatuh pada tanggal 24 Juli (Mardiyati, & Imron, 2021).

Selain dari objek wisata dan festival, ada berbagai kesenian tradisional yang ada di Wonosobo, seperti: Tari Lengger; Tari Kuda Lumping; Tari Angguk; Tari Cepetan; Tari Bangilon; Kesenian Bundengan; Kesenian Gambus; dan lainnya. Bahkan banyak dari kesenian tradisional yang ada di Wonosobo yang sudah langka untuk ditemukan, tetapi masih ada kelompok yang mempertahankan, seperti: kesenian Badutan; Bambu Runcing; Bangilun; Bugisan; Cekak Mondol; Dayakan; Dagelan Punokawan; Madyo Pitutur; Thek Ethek Kampling; Turonggo Baras; dan lain sebagainya (Indriyat, 1985). Berbagai kesenian tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini karena peran masyarakat dan dukungan pemerintah setempat.

Budaya Jawa yang sangat melekat di masyarakat membentuk pola hidup dan *habit* yang dijalani hingga saat ini. Hal tersebut tergambar baik di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, yaitu dengan kekompakan warga masyarakatnya dengan adanya sifat tolong menolong dan gotong royong antar warga. Seiring berjalannya waktu hingga era globalisasi seperti sekarang, tidak membuat masyarakat Dusun Bogelan meninggalkan tradisi yang ada.

Beberapa tradisi tersebut meliputi *Selamatan*, *Selapanan*, *Ruwah*, *Barzanjian*, *Nyadran*, dan *Khitanan*. Tingkat kepercayaan dan keimanan masyarakat di Dusun Bogelan tergolong tinggi. Tergambar dengan adanya tradisi yang dipandang mencakup nilai keagamaan berdasarkan *syari'at* Islam dan diyakini dapat meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT karena penduduk Dusun Bogelan mayoritas memeluk agama Islam.²

Perubahan Kesenian Gambus

Kesenian Gambus merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Wonosobo. Pada zaman tersebut, kesenian gambus merupakan bentuk zikir yang kemudian dikembangkan menjadi pencak silat dengan iringan musik dan lagu Islami. Arti kata Gambus itu sendiri secara etimologi merupakan alat musik seperti mandolin yang berasal dari timur tengah. Pada Kesenian ini, nama Gambus hanyalah sebuah penamaan jenis kesenian yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.³

² Wawancara dengan Santoso (Kepala Desa), 25 Juni 2022, di Desa Sukorejo

³ Wawancara dengan Santoso (Kepala Dusun), 25 Juni 2022, di Desa Sukorejo.



Gambar 1. Pemain Kesenian Gambus
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Menurut penuturan Witno yang merupakan ketua dari kelompok Kesenian Gambus Perisai Jiwa, awalnya kesenian Gambus ini bernama *Rudat*. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Mojotengah dan sekitarnya menyebut kesenian ini dengan nama Gambus. Jika diartikan menurut kepercayaan pelaku kesenian ini, *Rudat* memiliki arti berputar di tempat yang secara filosofis menggambarkan bahwa kehidupan manusia itu akan mengikuti sebagaimana bumi ini berputar. Kata *Rudat* memiliki banyak versi, jika dalam bahasa Arab, *Rudat*, berasal dari kata *Rudatun* yang artinya taman bunga, kata *Rudat* dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *mardhatillah* artinya suatu yang diridhoi oleh Allah SWT. Adapun kata *Rudat* dalam bahasa Arab juga bermakna *mardud* yang artinya tolak, menolak, atau ditolak. Jika dilihat dari beberapa arti kata, *Rudat* memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Rudat* atau yang saat ini dikenal dengan Kesenian Gambus oleh masyarakat Wonosobo memiliki makna dengan berputarnya kehidupan manusia, maka akan ditolak hal-hal yang tidak baik, seperti kemaksiatan, kemungkaran, dan lain sebagainya, termasuk pada saat penjajahan di masa lampau yang menimpa Indonesia.⁴ Dari sinilah Kesenian Gambus mulai terjadi pengembangan-pengembangan konsep musikal dan konsep seni pertunjukan yang kemudian melahirkan ciri tersendiri.

Kesenian Gambus lahir di Wonosobo, khususnya di Dusun Bogelan, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo sekitar tahun 1951-an. Pada perkembangannya sejak kemunculan Kesenian Gambus, dapat dilihat dari munculnya beberapa kelompok seni Gambus yang ada hingga saat ini. Berjalannya waktu, kesenian ini mengalami pasang surut sehingga hanya beberapa kelompok saja yang bertahan dan eksis

⁴ Wawancara dengan Witno, 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

hingga saat ini, salah satunya Kelompok Gambus Perisai Jiwa. Pada masa itu perkembangan Kesenian Gambus dapat dikatakan mati suri karena kurangnya keaktifan kesenian ini dalam melakukan pementasan dan hanya ada latihan ketika ada *tanggapan* (pementasan). Hal tersebut yang membuat Witno tergugah untuk mengaktifkan kembali kesenian tersebut dengan diadakannya latihan rutin guna mengajarkan masyarakat, khususnya pada generasi muda agar tercipta regenerasi pelaku Kesenian Gambus.

Berbicara mengenai Kesenian Gambus Perisai Jiwa, kata “Perisai Jiwa” tersebut mempunyai makna kehidupan yang dinamis dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kesenian ini didirikan oleh almarhum Mbah Zaroji dan Dul Hadi. Pada saat itu, Mbah Dul Hadi yang menginisiasi adanya Kesenian Gambus dan Mbah Zaroji yang membuat koreo atau tarian dan musiknya.⁵

Sejak kesenian ini berdiri pada tahun 1951 hingga saat ini Kesenian Gambus sudah ada pada generasi ke-10 dan diketuai oleh Witno. Sebelum Witno, Kesenian Gambus diketuai Subari pada generasi ke-7 yaitu tahun 1980-1985. Kemudian pada generasi ke-8 diketuai oleh Trimo yang dipimpin sekitar 10 tahun yaitu pada rentang tahun 1986-1996. Kemudian dilanjutkan oleh Zubaidi yaitu pada generasi ke-9 yang mulai dipimpin pada tahun 1996 pada saat itu usia Zubaidi 54 tahun, kemudian pada tahun 2006. Zubaidi berhenti menjadi ketua kelompok kesenian ini karena sudah terlalu tua dan saat ini menjadi pendamping saat kesenian ini sedang dipentaskan.⁶

Seiring berjalannya waktu, dari tahun 2006 hingga 2012, Kesenian Gambus ini tidak memiliki ketua dalam pengorganisasiannya. Pada saat itu, Kesenian Gambus Perisai Jiwa dapat dikatakan sedang surut dalam eksistensinya. Meski demikian, kesenian ini tetap berjalan, namun pada tahun-tahun itu kesenian ini hanya dapat disaksikan pada saat ada *tanggapan* saja. Kemudian muncul kegelisahan dari warga setempat terkait perkembangan zaman yang mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan dan pergaulan anak muda atau pemuda desa. Pemuda desa cenderung terpengaruh dengan hal-hal yang negatif seperti judi, mabuk-mabukan, merokok, meninggalkan ibadah, dan lain sebagainya.

Kegelisahan tersebut membuat para pelaku Kesenian Gambus ikut merasa bertanggungjawab dan tergerak hatinya untuk melestarikan kesenian ini, karena kesenian ini dipercaya memiliki banyak makna tentang keagamaan dan moral yang dipercaya dapat

⁵ Wawancara dengan Witno, 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

⁶ Wawancara dengan Santoso (Kepala Dusun), 25 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2015 Witno dipercaya menjadi ketua kesenian Gambus perisai Jiwa hingga saat ini.

Pencak silat pada Kesenian Gambus Perisai Jiwa tidak dapat dijauhkan dari kesenian Gambus itu sendiri yang memiliki makna dalam pertunjukannya. Pencak silat ini merupakan tarian pada Kesenian Gambus yang secara filosofis, Kesenian Gambus memiliki makna yang menggambarkan 3 (tiga) kehidupan manusia, yaitu alam rahim, alam dunia, dan alam akhirat. Pada pementasannya, kesenian ini memiliki 3 tahapan.⁷



Gambar 2. Penari Gambus
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Pertama, tahap pembukaan dengan lagu pembuka dan ucapan selamat datang yang menggunakan bahasa Jawa dengan iringan bedug dan terbang. Bersamaan dengan pembukaan tersebut, beberapa gerakan baris-berbaris mulai memasuki area pementasan. Tahapan tersebut merupakan penghubung antara tahap pertama dengan tahapan kedua. Kemudian terdapat jeda setelah semua pemain kesenian Gambus berkumpul pada area pementasan, yang digunakan untuk melakukan doa bersama dengan dipimpin oleh salah satu sesepuh yang ada di Dusun Bogelan. Pada tahap ini, memiliki arti filosofi bahwa semua yang akan dilakukan di dunia hakikinya harus melalui persiapan dan doa, agar dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, terdapat inti dari permainan yang diisikan melalui syair lagu dan gerakan tarian pencak silat yang menggambarkan kehidupan manusia di dunia. Selanjutnya pada tahapan ketiga, terdapat gerakan pencak silat yang lebih rumit dan variatif. Jika dilihat dari filosofinya, tahapan ketiga ini merupakan *ekstase* yaitu proses perjalanan spiritual menuju *transenden* atau “dunia lain” atau dunia arwah leluhur. Kemudian pada akhir tahap ketiga

⁷ Wawancara dengan Santoso (Kepala Dusun), 25 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

ini, keadaan semua pelaku kesenian dikondusifkan dengan kembali ke kondisi semula, terutama saat para penari pencak silat yang kembali ke barisan awal. Selanjutnya yaitu penutupan yang diakhiri dengan berjalannya barisan pelaku Kesenian Gambus ke belakang area pementasan.⁸

Ketiga, makna dari pementasan Kesenian Gambus ini dapat mengingatkan manusia akan kehidupan seluruh alam yang dilewati manusia, pesan-pesan yang terdapat dalam kesenian ini juga merupakan kebaikan religius, selain itu dengan eksisnya Kesenian Gambus hingga saat ini dapat melestarikan kearifan lokal yang ada di Wonosobo. Kesenian Gambus ini dahulunya berfungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam di Wonosobo, kemudian seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini dipercaya menjadi media untuk memohon kelancaran suatu hajatan atau acara hiburan yang akan berlangsung di daerah tersebut, seperti campursari, wayang dan lain sebagainya.

Pada saat ini, Kesenian Gambus beralih fungsi yaitu sebagai media hiburan yang berupa permainan tarian. Hal tersebut terjadi karena adanya benturan antara budaya tradisional dengan budaya asing yang mulai masuk di Indonesia, sehingga budaya lokal yang masih bersifat tradisi mengalami pergeseran fungsi. Proses tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi kesenian tradisional, seperti adanya pergeseran nilai, penggambaran identitas daerah, dan fungsi ritual yang saat ini mulai dikomersilkan untuk kebutuhan hiburan. Namun di sisi lain, Kesenian Gambus berusaha untuk tetap eksis hingga saat ini, dengan penyesuaian zaman dan perbedaan yang menjadi ciri khas dari setiap versi Kesenian Gambus yang berkembang tanpa menghilangkan identitas dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Kesenian Gambus.

Fungsi Kesenian Gambus awalnya sebagai media dakwah penyebaran agama Islam di Wonosobo. Hal ini tergambarkan dari lagu-lagu yang dibawakan dalam tarian Gambus yang bernuansa Islami yang memuji kebesaran Allah SWT dengan campuran bahasa Jawa *ngapak*. Hal itu tergambarkan pada gerakan pencak silat dan kostum yang digunakan oleh pelaku Kesenian Gambus tersebut. Barisan pelaku Kesenian Gambus dengan gerakan tari pencak silat kemudian mengenakan seragam busana celana pangsi berwarna hitam, baju hitam, dan ikat kepala yang berwarna coklat atau yang diberi nama *iket wulung*, kostum tersebut merupakan lambang kerukunan dan kekuatan yang berbau adat.⁹ Saat ini, fungsi dari Kesenian Gambus bukan hanya berfungsi sebagai media untuk dakwah, melainkan juga menjadi media hiburan yang dipentaskan untuk memeriahkan hari-hari besar seperti

⁸ Wawancara dengan Zubaidi, 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

⁹ Wawancara dengan Zubaidi, 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo.

ulang tahun tahun Wonosobo, hari kemerdekaan, hari besar Islam, acara perkawinan, dan lain sebagainya.¹⁰

Perubahan Eksternal

Kesenian tradisional Gambus Perisai Jiwa ini yang merupakan kesenian rakyat yang hidup dan dihidupkan oleh rakyat. Pada perkembangan dan perjalannya di tengah-tengah era globalisasi, Kesenian Gambus juga mengambil sikap untuk menyesuaikan masyarakat, dalam rangka pewarisan budaya terhadap generasi muda. Penyesuaian tersebut terjadi karena adanya perubahan yang meliputi tindakan dan perilaku individu dengan menyangkut lingkungan hidup seperti fisik, alam, dan sosial yang baru.

Alat musik bedug dan terbang Jawa yang digunakan untuk mengiringi jalannya Kesenian Gambus merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan dipukul dengan menggunakan tangan manusia secara manual. Suara yang dihasilkan dari pukulan bedug dan terbang Jawa tersebut membentuk ritme yang mengiringi lantunan lagu pada Kesenian Gambus. Pada awal Kesenian Gambus ini, alat musik tabuh tersebut dimainkan tanpa penguat suara dan natural dari suara yang dihasilkan dari satu bedug, tiga terbang, dan satu penyanyi.



Gambar 3. Instrumen Musik
(Dokumentasi Shafira, 2022)

¹⁰ Wawancara dengan Santoso (Kepala Desa), 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo



Gambar 4. *Sound*
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Mengikuti era globalisasi dan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini, Kesenian Gambus Perisai Jiwa mulai menggunakan penguat suara seperti *microphone* dan *sound system* guna memudahkan para pelaku kesenian dalam menjalankan pertunjukan. Dikemukakan oleh Witno bahwa, penggunaan alat-alat tersebut sudah ada sejak lima tahun silam atau sekitar tahun 2018 hingga saat ini. Penambahan tersebut tidak menghasilkan perubahan pada tata pertunjukan Kesenian Gambus. Namun hal tersebut justru memudahkan dan membantu para pelaku kesenian yang sudah *sepuh* (tua), dapat pula menambah jangkauan suara pada pertunjukannya yang semakin jauh hingga dapat dinikmati dan mengundang orang-orang yang berada di desa sekitarnya.¹¹

Kesenian Gambus Perisai Jiwa merupakan seni pertunjukan tradisional yang mulai mengalami penyesuaian zaman dengan adanya alat modern yang membantu berjalannya kesenian. Sehingga seni tradisional ini dapat dijangkau oleh warga sekitar serta menimbulkan ketertarikan untuk melihatnya. Kesenian yang telah mengalami mati suri dalam eksistensinya ini, akan dapat bertahan dengan adanya usaha pelaku kesenian untuk memenuhi kebutuhan hiburan pada masyarakat. Hal ini merupakan sebuah harapan agar kesenian ini tetap lestari. Namun dengan begitu, untuk dapat bertahan dalam persaingan ini para pelaku Kesenian Gambus Perisai Jiwa harus lebih kreatif dalam mengemas pertunjukan dan penampilannya.

¹¹ Wawancara dengan Witno, 27 Juni 2022, di Desa Sukorejo

Perubahan Internal

Setelah mengamati Kesenian Gambus Perisai Jiwa, perubahan internal pada kesenian ini antara lain perubahan nama kesenian, atraksi *trance*, fungsi kesenian, tenda, dan kostum. Adapun beberapa perubahan secara internal yang terdapat pada kesenian Gambus Perisai Jiwa, sebagai berikut.

Kesenian Gambus Perisai Jiwa merupakan kesenian yang saat ini telah dikenal oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Para pemilik kesenian ini menuturkan bahwa Kesenian Gambus ini merupakan warisan dari nenek moyang yang ada sejak awal masa perkembangan Islam masuk ke Wonosobo. Awalnya, kesenian ini bernama kesenian *Rudat*, berjalannya waktu terjadi perubahan penamaan dari *Rudat* hingga saat ini yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan Gambus Perisai Jiwa. Perubahan tersebut tidak diketahui bagaimana proses dan mengapa mengalami perubahan nama. Sulit melacak kapan penamaan ini mulai berubah, dikarenakan kesenian ini sudah ada pada generasi 10 yang mayoritas pelaku Kesenian Gambus Perisai Jiwa adalah laki-laki yang belum begitu tua dan anak muda, sedangkan para sesepuhnya sudah sangat tua bahkan sudah tidak dapat berbicara dan beberapa yang telah meninggal. Nama *Rudat* yang mengalami perubahan menjadi Gambus Perisai Jiwa ini dapat digolongkan menjadi salah satu perubahan internal. Perubahan tersebut telah dilakukan oleh pelaku kesenian itu sendiri dan disetujui, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat setempat hingga masyarakat luas dengan Kesenian Gambus Perisai Jiwa saat ini. Namun dengan adanya modifikasi atau perubahan tersebut tidak berpengaruh pada bentuk penyajian dan lain-lainnya.

Trance merupakan suatu komunikasi atau interaksi dua arah atau lebih yang terjalin pada manusia dengan jenis makhluk lainnya yang berarti kesurupan. Berdasarkan wawancara dengan Witno, keadaan tersebut dapat disebabkan oleh sugesti atau hipnotis yang ditandai dengan ketersediaan orang yang terkena *trance*. Bagi orang yang mengalami *trance* dalam pertunjukan Gambus Perisai Jiwa ini dapat dikatakan mereka menari dan melakukan atraksi berbahaya secara alam bawah sadar seperti berguling-guling pada duri pohon salak, *kopen* batu, memakan tabung kaca, badan yang dipukul menggunakan golok, dan atraksi berbahaya lainnya. Terjadinya *trance* pada kesenian ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu keinginan diri sendiri yang disebabkan oleh sugesti orang tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi *trance* adalah iringan musik yang dimainkan secara berulang sehingga membuat konsentrasi pada penari yang tidak stabil. Seiring perjalanannya, *trance* pada Kesenian Gambus Perisai Jiwa mengalami beberapa

perubahan. Perubahan tersebut terjadi di setiap pergantian periode pemimpin kesenian Gambus Perisai Jiwa.



Gambar 5. *Trance*
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Atraksi *trance* yang terjadi pun berubah sesuai dengan instruksi pemimpin kesenian. Jika diamati dari perubahannya, atraksi *trance* yang terjadi semakin aman dalam pertunjukannya, dapat dikatakan tidak terlalu ekstrem atau berbahaya seperti pada generasi-generasi sebelumnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Witno selaku ketua kesenian generasi ke-10, perubahan tersebut disadari dan memang diusahakan terjadi dikarenakan masyarakat dan pelaku kesenian yang mulai menyadari pentingnya keamanan pertunjukan. Perubahan atraksi pada saat terjadinya *trance* memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, dapat dilihat dari alih pemimpin yang memimpin Kesenian Gambus Perisai Jiwa yang selalu dapat menghasilkan perubahan kemudian dapat tetap menarik untuk dinikmati. Perubahan tersebut termasuk pada perubahan internal, dikarenakan perubahan dilakukan oleh pelaku kesenian kemudian disampaikan oleh pelaku kesenian Gambus Perisai Jiwa itu sendiri, lalu dapat diterima oleh masyarakat penontonnya. Walaupun pada setiap generasi memiliki peminatnya tersendiri namun Kesenian Perisai Jiwa tetap berjalan hingga saat ini.

Peranan Kesenian Gambus yang dulunya dipercaya untuk permohonan keselamatan kepada setiap hajatan dengan berbagai rangkaian mistisnya, yang kemudian dipersembahkan kepada leluhur, namun kini nilai-nilai ritual tersebut telah berkurang dengan beralihnya fungsi kesenian ini menjadi sebuah hiburan pada acara-acara besar di Wonosobo dan wilayah setempat. Hal tersebut terjadi karena pada saat ini semakin sedikit masyarakat yang mempercayai hal-hal berbau mistis. Fenomena ini tidak menjadi kendala

bagi masyarakat dan pelaku kesenian. Dalam perjalanannya Kesenian Gambus beberapa kali mengalami mati suri, dapat diidentifikasi hal tersebut terjadi karena adanya penyesuaian dan inovasi yang dilakukan oleh sesepuh dan pelaku Kesenian Gambus Perisai Jiwa tanpa menghilangkan identitas dari kesenian tersebut. Perubahan ini dilakukan oleh masyarakat sendiri atau secara internal, hal tersebut terjadi dikarenakan atas keinginan masyarakat yang bersangkutan (Alvin Boskoff, 1964, 141).

Perubahan pada tenda yang digunakan di Kesenian Gambus Perisai Jiwa yaitu ada sejak 10 tahun yang lalu. Pada masa sebelum itu, warga tidak menggunakan tenda untuk melakukan pementasan, namun seiring berjalannya waktu kemudian tenda didirikan sebagai bentuk apresiasi terhadap penonton yang hadir. Tenda digunakan supaya penonton dapat menonton dengan nyaman tanpa harus khawatir kehujanan maupun kepanasan. Berikut merupakan dokumentasi perubahan yang diperoleh.



Gambar 6. Tenda
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Pada tahun 2015 terdapat perubahan kostum yang mana awalnya hanya baju hitam polos, kemudian berubah dengan diberi sablon nama dari Kesenian Gambus Perisai Jiwa. Perubahan kostum ini mengikuti perubahan sosial yang ada dan tujuannya supaya dapat mengikuti perkembangan yang ada.



Gambar 7. Kostum Gambus Perisai Jiwa
(Dokumentasi Shafira, 2022)

Kesimpulan

Gambus Perisai Jiwa merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang ada di Wonosobo. Kesenian ini lahir di Wonosobo pada Januari 1951. Pada saat itu, Kesenian Gambus Perisai Jiwa sudah memiliki penggemarnya sendiri. Mengikuti jejak dan proses yang panjang, kehadiran Kesenian Gambus Perisai Jiwa di masyarakat Wonosobo masih diakui sebagai salah satu kesenian tradisional yang dapat bertahan hingga saat ini. Perubahan yang dapat disimpulkan berdasarkan penelitian lapangan yaitu dalam kesenian Perisai Jiwa secara tidak langsung terpengaruh dengan adanya perkembangan globalisasi yang mengubah kondisi sosial dan selera seni masyarakat pendukungnya. Namun meski begitu, justru dapat diterima baik oleh para pelaku kesenian Gambus Perisai Jiwa dengan adaptasi dan perkembangan, agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan unsur tradisi dalam pertunjukannya. Dalam terjadinya perubahan pada kesenian ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu perubahan yang disebabkan oleh dorongan masyarakat pendukungnya dan disetujui bersama oleh masyarakat pendukungnya. Faktor eksternal dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari budaya yang berbeda.

Dalam kesenian Gambus Perisai Jiwa perubahan internal yang dapat jelas dilihat yaitu pada perubahan fungsi, kesenian ini yang awalnya sebagai media permohonan keselamatan saat sebelum dilaksanakannya hajatan kemudian saat ini berubah menjadi pertunjukan hiburan bagi masyarakat setempat, walaupun dalam pertunjukannya tanpa menghilangkan unsur dari kesenian Gambus Perisai Jiwa. Perubahan internal berikutnya yaitu pada perubahan atraksi meliputi atraksi yang dilakukan oleh pelaku kesenian pada penyajian pertunjukan kesenian Gambus Perisai Jiwa. Pada hal ini, hampir di setiap

generasi mengalami perubahan atraksi. Dengan kesadaran masyarakat dan pelaku kesenian, perubahan atraksi tersebut bertujuan untuk meminimalisir resiko kecelakaan dan mengutamakan keselamatan pada pelaku kesenian Gambus Perisai Jiwa. Perubahan eksternal pada kesenian Gambus Perisai Jiwa dapat dilihat adanya penyesuaian dengan era globalisasi dan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Kesenian Gambus Perisai Jiwa mulai menggunakan penguat suara seperti *microphone* dan *sound system* guna memudahkan para pelaku kesenian dalam jalannya pertunjukan. Dengan begitu berdasarkan permasalahan ini, perubahan dan penyesuaian pada segi pertunjukan seni tradisional menjadi penting untuk dilakukan, agar dapat lestari dan bertahan eksistensinya sekaligus memenuhi selera masyarakat pendukungnya yang telah beranjak dengan sistem kehidupan modern.

Kepustakaan

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Wonosobo dalam Angka*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik.
- Boskoff, Alvin. (1964). Recent Theories of Social Change, dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff (ed.). *Sociology and History* (London: The Free Press of Glencoe. pp.143-147
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, Rahadian Masfufah & Masyhudi. Gambus Misri Sebagai Kesenian Islam Di Jombang. (2023). *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* 6(2): 157-183.
- Ember, Carol R., Melvin Ember. (2011). *Cultural Anthropology*. New Jersey: Pearson.
- Fitriah, Laila. (2021). *Kesenian Gambus Melayu Riau: Respons Apresiasi Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Dalam Komunikasi Seni: Sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Hidayatulloh, Nofriyan. (2020). Gambus Tunggal Edi Pulampas di Pekon Banjar Negeri-Lampung. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indriyat, Esti. (1985). "Tari Gambus di Desa Ngadisono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo". *Tesis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mardiyati, L., & Imron. (2021). Manajemen Operasional Pendidikan Masa Pandemi Covid 19 di Perwanida Wonosobo. *Proceedings of the 14th University Research Colloquium 2021*. pp. 225-231.
- Permana, Prisma Teja & Hernanda, Agung Hero. (2021). Eksistensi Pertunjukan Orkes Gambus di Kenali Lampung Barat. *Journal of Music Education and Performing Arts*, 1(2): 1-13.
- Pradoko, Susilo. (2017). *Paradigma-paradigma Kualitatif: Bentuk Penelitian Seni, Humaniora dan Budaya*. Yogyakarta: Charrisa Publisher.

- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, Abi., Dermawan, Taufik., & Pratiwi, Yuni. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 209-222.